

Estetika Seni Prasi

Oleh Drs. I Nyoman Wiwana, dosen PS Seni Rupa Murni

Estetika (aesthetics) menurut Dickie berasal dari kata *aisthesis* dalam bahasa Yunani yang dapat diartikan sebagai rasa nikmat indah yang timbul melalui pencerapan panca indra (Djelantik, 1999: 5).

Selanjutnya Djelantik, dalam buku *Teori Estetikan* menyatakan unsur-unsur dasar estetika dapat dimanfaatkan untuk mengkaji tentang keberadaan seni. Struktur dalam karya seni mengangkat aspek keseluruhan dari karya. Struktur mengandung arti pengorganisasian, pengaturan, ada hubungan saling terkait antara bagian-bagian secara keseluruhan. Dalam struktur karya seni sedikitnya ada tiga unsur yang mendasar yaitu keutuhan (*unity*), penonjolan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*). Rasa keseimbangan inilah yang paling mudah dicapai dalam berkarya seni dengan jalan menyusun komposisi yang simetris (Djelantik, 1990: 32).

Sesuai teori estetika seperti disebutkan di atas, seni lukis prasi sebagai buah karya manusia yang tiada lain bertujuan untuk memberikan kepuasan bagi diri seniman dan orang lain, niscaya memiliki nilai estetis. Nilai estetis seni lukis prasi berawal dari pemenuhan unsur dasar kesenirupan, seperti garis, bidang, bentuk, tekstur, dan warna, yang disusun (dikomposisikan) secara proporsional sehingga tercapai keseimbangan (*balance*).

Seni lukis prasi pada dasarnya merupakan hasil kreativitas seniman, sebagai hasil olah rasa, cipta, dan karsa, untuk memenuhi kebutuhan batin, rasa senang dan bahagia. Suatu kesenian yang bersumber dari filsafat dan sastra agama. Sebagai karya yang berfungsi memberi tuntunan, dan pembelajaran terhadap masyarakat. Demikian kesenian tradisi, termasuk seni lukis prasi, terdapat muatan estetis yang dijiwai oleh nilai-nilai budaya yang luhur.

Estetika seni lukis prasi, selain untuk menyenangkan hati masyarakat penonton, juga bersifat mendidik dengan dipilihnya cerita-cerita kepahlawanan, kesetiaan, dan kejujuran yang dikemas dalam cerita pewayangan. Dengan demikian, kesenian ini diharapkan tidak saja dapat membangkitkan rasa senang (estetis) bagi pelaku dan penikmatnya, tetapi yang lebih penting lagi adalah meningkatkan kesadaran masyarakat.

Manusia di dalam kehidupannya sehari-hari sesungguhnya tidak terlepas dari kesenian, karena dimanapun dia berada sesungguhnya dia sedang dikelilingi oleh benda-benda yang bernilai seni. Tentu saja hal ini harus diartikan apabila mereka mengkonsepkan dan memandang benda-benda yang ada disekitarnya adalah merupakan karya seni yang dapat memberikan rasa estetis ketika dia sedang menikmatinya. Seni lukis prasi misalnya, menawarkan bentuk-bentuk visual tetapi sarat dengan filosofis kehidupan, yang menjadikannya seni yang sangat berguna.

Seni lukis prasi sebagai benda atau karya seni yang diciptakan mengangkat nilai-nilai budaya, sudah tentu nilai estetikanya menjadi bertambah kalau tidak bisa dikatakan sempurna. Kesempurnaan estetis memberi dorongan pada kedamaian, kenyamanan, dan rasa menyenangkan. Jadi seni lukis prasi dapat dikatakan sebagai sebuah kesenian yang memiliki estetika tinggi, karena keberadaannya sebagai seni yang sarat dengan nilai-nilai spiritual, menimbulkan empati, yaitu merasakan diri sendiri ke dalam sesuatu. Perasaan mendalam dan terhanyut dalam satu karya seni, membawa penikmat hanyut di dalamnya. Seperti disampaikan Kartika (2004: 88), estetika harus dipandang dengan peleburan perasaan secara mendalam berakibat pada jiwa (secara psikis) dan terhanyut dalam kualitas *intrinsik* dan *ekstrinsik* seni.

Dalam tataran pemaknaan terhadap seni prasi dari sejak kelahirannya sampai sekarang masih megandalkan nilai-nilai budaya yang dilandasi agama Hindu. Keadaan ini yang menyebabkan karya seni yang diciptakan mempunyai *taksu*, yakni seni bermutu, mempunyai

daya tarik, dan mengagumkan. Kemudian dari estetika obyek-obyek yang ditampilkan, menggunakan bahan, warna, peralatan, dan teknik yang khusus (tradisional), memberi kesan yang khas pula seperti gambar-gambar klasik yang sarat dengan nilai-nilai spiritual.

Demikian kesenian ini disambungkan kepada batin seseorang, maka terjadi interaksi kejiwaan yang memunculkan rasa senang. Seperti dikatakan Dibia (2003: 93), Kesenian Bali yang merupakan hasil kreativitas seniman yang berbudaya Bali sangat sarat dengan muatan estetis yang dijiwai oleh nilai-nilai budaya yang diikat oleh agama Hindu.